

PENJAGA NAPAS KEILMUAN

*Kumpulan Refleksi dan Pandangan Arah
Gerakan Ikatan Pelajar Muhammadiyah*

Editor:

Nurchahyo Y. Hermawan

Prolog: David Efendi, M.A.

Epilog: Maharina Novi Zahro



Anggota IKAPI

2020

**PENJAGA NAPAS KEILMUAN: KUMPULAN
REFLEKSI DAN PANDANGAN ARAH GERAKAN
IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH**

Penulis:

Nurchahyo Y Hermawan, dkk.

ISBN:

9786239392536

Editor:

Nurchahyo Y Hermawan

Pemeriksa Aksara:

Muhammad Albas Hermawan

Iman Amanda Permatasari

Desain Sampul:

Mohammad Zufri Santoso

Tata Letak:

Tim the Journal Publishing

Cetakan I, Juli 2020

Penerbit:

THE JOURNAL PUBLISHING

Jl. Patukan Gamping Tengah RT.004 RW. 015,

Ambarketawang, Gamping Tengah, Sleman, DIY. Cp. 0823-
2679-6566

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

*Dilarang Memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara
apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.*

Bismillahirrahmaanirrahiim. Buku ini dipersembahkan untuk:

Keluarga Besar Persyarikatan Muhammadiyah, Keluarga Besar Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Seluruh Pimpinan, Kader, Simpatisan Ikatan Pelajar Muhammadiyah, dan Aktiois serta Pelajar di Indonesia



SEKAPUR SIRIH

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Segala puji dan syukur selalu dihaturkan kepada Allah swt. Tuhan yang Mahakaya yang memberikan kesehatan dan kemampuan hambanya untuk terus berkarya. *Alhamdulillah*, sebuah karya yang direncanakan oleh Bidang Pengkajian Ilmu Pengetahuan Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai kado Milad ke-59 Ikatan Pelajar Muhammadiyah dapat terselesaikan dengan baik.

Berikutnya, disampaikan terima kasih kepada Bidang Pengkajian Ilmu Pengetahuan PW IPM se-Indonesia yang telah berkenan untuk berkontribusi mencurahkan gagasan dan pemikirannya ke dalam bentuk tulisan sehingga terkumpul sebuah karya yang luar biasa untuk menambah khazanah keilmuan dalam refleksi gerakan dalam berorganisasi. Gagasan dan pemikiran yang ada dalam tulisan ini merupakan sebuah upaya untuk memandang jauh visi gerakan pelajar ke depan sebagai sarana mempersiapkan ketahanan organisasi pada zaman-zaman yang akan datang. Dengan banyaknya tantangan yang akan menghadang pada waktu yang akan datang, buah

pemikiran sebagai sebuah titik solusi perlu dirumuskan sejak dini sehingga ke depan organisasi ini tidak gagap dalam menanggapi. Hal ini merupakan salah satu langkah konkret yang dilakukan oleh para kader Ikatan Pelajar Muhammadiyah melalui Bidang Pengkajian Ilmu Pengetahuan dalam merumuskan gagasan monumentalnya. Sebagai bidang wajib dalam Ikatan Pelajar Muhammadiyah, bidang Pengkajian Ilmu Pengetahuan terus berupaya untuk menunjukkan eksistensinya sebagai penjaga napas keilmuan di lingkungan pelajar. Oleh karena itu, tulisan ini menjadi bukti monumental tentang kontribusi nyata kader-kader ikatan.

Selain itu, diucapkan terima kasih kepada Cak David Efendi dan Mbak Maharina Novi Zahro sebagai 'sesepuh' kami di bidang Pengkajian Ilmu Pengetahuan yang selalu mendukung gerakan dan langkah bidang Pengkajian Ilmu Pengetahuan serta bersedia memberikan prolog dan epilog dalam buku ini. Kemudian, diucapkan terima kasih kepada Hafizh Syafaaturrahman, Ketua Umum PP IPM yang selalu mendukung dan memfasilitasi kegiatan yang diadakan oleh Bidang Pengkajian Ilmu Pengetahuan. Diucapkan terima kasih pula kepada Lembaga Pustaka Pelajar dan seluruh PP IPM yang telah bekerja sama mendayakan ikatan ini sehingga muncul aksi-aksi kreatif yang selalu menggugah semangat pelajar. Tentu, sesuai tujuan buku ini sebagai kado Milad 59 Ikatan Pelajar

Muhammadiyah, diucapkan selamat milad untuk Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Mudah-mudahan ke depan Ikatan Pelajar Muhammadiyah menjadi organisasi pelajar Islam yang berkeunggulan dan selalu menjadi penjaga napas keilmuan di kalangan pelajar. Dengan aksi-aksi karya nyata para kader, Ikatan Pelajar Muhammadiyah akan menjadi gerakan pelajar yang mencerahkan semesta.

Dalam buku ini, tentu ditemukan banyak kesalahan dalam penulisan dan kedangkalan dalam memberikan gagasan. Kritik dan saran serta ruang diskusi sangat terbuka untuk bersama-sama membawa visi ikatan agar dapat mempersiapkan masa yang akan datang dengan baik dan gemilang.

Nuun. Walqolami wamaa yasthuruun,

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, Juli 2020

Bidang PIP PP IPM

Nurchahyo Y. Hermawan

Syifa Farida Al Haq

Al Bawi

Samani

KATA PENGANTAR

Ketua Umum Pimpinan Pusat IPM

Sudah 59 tahun Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) berkiprah menjadi pelopor, pelangsong, dan penyempurna Muhammadiyah. IPM bergerak dalam ruang lingkup pelajar, mendampingi, dan membebaskan pelajar dari belenggu kejumudan ilmu pengetahuan. Hal ini merupakan suatu yang tidak mudah bagi syiar IPM. Karakteristik pelajar yang begitu dinamis, membuat IPM selalu mencari strategi dalam mendampingi pelajar.

Hampir tujuh juta pelajar yang tergabung di IPM memiliki khas yang berbeda sesuai dengan letak geografis tiap-tiap wilayah. Seluruh upaya dilakukan dengan strategi kultur masing-masing sebagai langkah konkret kehadiran IPM bagi para pelajar. Pelajar sekarang yang tidak bisa lepas dengan *gadget*-nya, yang dulu *gadget* merupakan kebutuhan tersier, kini seolah menjadi kebutuhan pokok di kalangan pelajar. Perubahan yang begitu pesat menuntut kita untuk selalu siap menghadapi perubahan-perubahan baru yang ke depan mungkin tidak terprediksi, seperti halnya sekarang ini pandemi Covid-19. Keadaan

sekarang ini yang mengubah seluruh laju kegiatan apa pun itu dan merombak seluruh kebijakan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Ini adalah fase baru yang akan dialami IPM ke depan, yang perlu diperkaya dengan berbagai macam keilmuan, data, pengalaman, serta strategi-strategi yang tepat untuk dijadikan rambu-rambu IPM ke depan.

Apabila saya meminjam istilah pembentukan kelompok dari Bruce Tuckman, IPM telah memasuki empat fase penting di dalam kiprahnya yang sudah besar ini. Fase pertama *sorming* (pembentukan) pada tahun 1960-an. Fase ini merupakan peletakan pentingnya IPM hadir di kalangan masyarakat dengan *spirit* dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai sayap dakwah dari Muhammadiyah. Pimpinan-pimpinan wilayah, daerah mulai bermunculan dengan *spirit* yang sama dengan Muhammadiyah. Fase kedua *storming* (timbul konflik). Fase ini bermula pada tahun 1990-an saat IPM harus berganti nama yang semula IPM menjadi IRM. Fase ini bukanlah fase konflik dalam tanda negatif, namun fase saat berbagai dinamika pemikiran, pergerakan begitu besar, pemikiran-pemikiran kritis bermunculan, bagaimana strategi berdakwah yang dulu di sekolah harus pindah ke musala-musala dalam ruang lingkup yang begitu terbatas sehingga menuntut para pengurus untuk kreatif untuk mengajak ber-IPM.

Fase ketiga *norming* (norma) yang bermula pada tahun 2000-an. Fase ini mencari jadi diri IPM setelah orde baru penggantian nama menjadi IPM kembali. Fase ini berkembang dengan muncul nilai-nilai dan norma-norma organisasi, dengan berbagai macam produk pedoman-pedoman, aturan-aturan tata kelola organisasi yang begitu teknis walau pada fase sebelumnya sudah ada. Akan tetapi, di fase ini juga merupakan fase yang melengkapi dan penyesuaian dengan penggantian nama ini. Fase ini pula dimulai berbagai macam usulan gerakan-gerakan, seperti gerakan pelajar kreatif, pelajar berkemajuan, dll. Usulan-usulan tersebut merupakan sebuah usulan dalam mencari norma atau nilai yang harus disepakati bersama yang ke depan akan menjadi rel dari organisasi. Fase keempat, yaitu *performing* (karya). Fase ini bermula ketika tahun 2012 saat tema-tema IPM mendekati kepada sebuah pendekatan-pendekatan keilmuan dan karya-karya kreatif. Fase ini pula fase banyak penghargaan-penghargaan yang diperoleh IPM mulai dari tingkat nasional hingga internasional. Fase ini masih berjalan hingga sekarang.

Buku *Penjaga Napas Keilmuan* karya dari teman-teman PIP se-Indonesia ini merupakan kado yang istimewa di milad yang ke-59 ini karena di dalamnya terdapat berbagai macam ide, gagasan, dan pemikiran kritis yang begitu bagus untuk dikonsumsi oleh para kader IPM se-Indonesia dengan khas masing-masing

wilayah di Indonesia. Lebih lanjut lagi, buku ini bisa menginspirasi teman-teman lain untuk selalu berkarya, menyimpan ide-ide kreatif dan kritis dalam sebuah buku yang bisa dikonsumsi banyak kader. Selain itu, dengan situasi pandemi ini, seharusnya mendorong para kader untuk bisa beradaptasi dengan realitas baru dan buku ini, setidaknya, akan membawa teman-teman IPM se-Indonesia untuk dapat menyambut realitas baru tersebut dengan pemikiran dan pergerakan baru, atau bahkan bisa masuk kepada fase “*New Forming*” yang akan mengubah pergerakan baru, namun tidak menghilangkan nilai-nilai IPM dan Muhammadiyah. Terima kasih teman-teman PIP se-Indonesia, selamat milad yang ke-59 tahun IPM, terima kasih IPM.

Hafizh Syafa’aturrahman

**Ketua Umum
Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah**

DEMI
PENA
dan
Apa
yang
DITULISKAN:

DAFTAR ISI

PENJAGA NAPAS KEILMUAN: KUMPULAN REFLEKSI DAN PANDANGAN ARAH GERAKAN IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH.....	ii
SEKAPUR SIRIH	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
PROLOG	1
BAGIAN I JIHAD LITERASI.....	14
Budaya Literasi Menumbuhkan Peradaban Maju 15	
59 Tahun IPM: Saatnya Melahirkan Penulis Profesional.....	22
Refleksi 59 Tahun IPM: Alarm Urgensi Literasi.....	29
Bernapas Dengan Literasi.....	37
Dunia Literasi: Berenang Bebas di Tengah-Tengah Samudera Dunia Maya	45
BAGIAN II GERAKAN SOSIAL, NALAR KRITIS, DAN KOMUNITAS.....	54
Kelola Komunitas yang Berintegritas untuk Ikatan Pelajar Muhammadiyah.....	55
Berpikir Kritis, Masihkah Diperlukan?	63
Pemberdayaan Pelajar Lewat Seni	70
Komunitas Melawan	77
BAGIAN III ISU STRATEGIS IPM.....	85

Pelajar Menyelamatkan Bumi: Gerakan Sulit Namun Harus Dimulai.....	85
<i>Ecobric In Village</i> : Gerakan Sosial Baru Berbasis Komunitas Lingkungan	93
Pentingnya Mengetahui Potensi Diri Di Era 4.0..	101
pergulatan IPM Dalam Isu Ke(tidak)adilan Gender	110
BAGIAN IV KESADARAN NUN DAN GERAKAN KEILMUAN IPM	117
Menjadi Maven: Karya Pengetahuan, Gemar Mencerdaskan.....	118
Gerakan Keilmuan Ikatan Pelajar Muhammadiyah Sebagai Lokomotif Perubahan Sosial	123
Gerakan Pelajar Mencari Arah: Proses Kesadaran Simbolis.....	134
Strategi Media dan Teknologi Ikatan Pelajar Muhammadiyah	147
Dari Jogja, Memulai Misi Membumikan Riset Pelajar	156
Etos Intelektualis Profetis Aktivis.....	166
EPILOG	170

PROLOG

Demi Buku, Memperkuat Komunitas dan Gerakan Ekoliterasi

David Efendi, M.A.

**Pengurus Majelis Pustaka dan Informasi PP
Muhammadiyah, Ketua Bidang Pengkajian Ilmu
Pengetahuan Pimpinan Pusat IPM 2006—2008,
Komunitas Kader Hijau Muhammadiyah**

Seringkali saya sampaikan kepada aktivis IPM di banyak kesempatan: “Kader IPM yang tidak membaca dan menulis bukanlah kader sebenarnya. Kader IPM yang abai dan tak tak peduli kepada persoalan kerusakan planet bumi, adalah hanya sejenis penumpang gelap peradaban”. Oleh karena itu, menjadi kader IPM itu harus mempunyai habitus gerakan ilmu, komunitas kreatif-progresif, dan mengambil bagian dari gerakan ekoliterasi untuk menyelamatkan lingkungan hidup. Jalan perjuangan ini tidak mudah, jadi cocok dengan jiwa pelajar Muhammadiyah yang selalu berani menghadapi

tantangan dan hambatan. Kita percaya bahwa di mana ada kesulitan dan ketakutan, di situ tersedia peluang perbuatan baik dan juga makna kegembiraan. Maka perjuangan adalah perwujudan akan kata-kata, *pharresia* (berani berbuat benar).

Saya menyambut dengan senang dan gembira kehadiran karya buku dari kumpulan pemikiran otentik kader-kader muda Muhammadiyah yang tergabung dalam Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Pahlawan-pahlawan pena yang tak mau tinggal diam berpangku tangan menyaksikan kehidupan yang carut marut—justru mereka menancapkan tekad yang kuat untuk menjadi bagian pencipta sejarah. Sejarah kaum muda adalah sejarah mengelola kegelisahan menjadi kekuatan transformatif, mengubah persoalan menjadi kekuatan besar untuk tindakan-tindakan berfaedah, dan mendorong perubahan dari kesadaran pragmatis menjadi bangunan kokoh kesadaran kritis.

Sebagaimana judul prolog ini, saya mencoba membingkai beragam tulisan dalam buku ini menjadi tiga hal utama yaitu menyangkut kekuatan IPM dalam tradisi keilmuan, kreativitas komunitas, dan gerakan lingkungan hidup (ekoliterasi). Semua klaster ini terwakili dengan baik dalam bunga rampai tulisan buku ini.

Demi Buku

“Demi Pena dan Apa yang Dituliskannya” adalah sebagai ‘janji dan komitmen’ anggota IPM lahir dan batin. IPM punya habitus memuliakan pengetahuan dan akal sehingga sangat tepat jika pilihan pendidikan akal atau ilmu menjadi penanda gerakan pelajar Muhammadiyah ini. IPM juga sangatlah akrab dan terpapar surat Al-Alaq ayat 1–5 yang dahsyat itu. Dalam surat Al-Alaq ayat 1–5 Allah memberikan gambaran dasar tentang nilai-nilai kependidikan tentang membaca, menulis, meneliti, mengkaji, menelaah sesuatu yang belum diketahui, dan pekerjaan-pekerjaan tersebut harus senantiasa diawali dengan meyertakan nama Tuhan (*bismillah*). Dalam tulisan ini penulis menyoroti dalil pendidikan yang mengandung makna secara intrinsik dan ekstrinsik tentang pentingnya pendidikan Islam. Dengan pemikiran bahwa Al-Qur’an adalah sumber dari segala sumber ilmu, maka alangkah baiknya sebagai kaum intelektual dan calon pendidik menyoroti asal mula pendidikan dimulai dari surat yang turun pertama, yaitu Q.S. Al-Alaq (96): 1–5.

Perintah membaca dalam surat Al-Alaq ditafsirkan oleh Quraish Shihab sebagai aktivitas yang terdiri atas membaca, menyimak, memahami, dan

meneliti. Artinya, dimensi perintah membaca ini lebih luas dari sekadar membaca secara tekstual, tetapi adalah bagian dari perintah agar manusia menggali khazanah ilmu pengetahuan yang tersedia di alam semesta ini. Dalam surat berbeda, kalau tidak salah dalam surat Thoha: 114 berbunyi: “dan katakanlah (olehmu Muhammad), “ya Tuhanku, tambahkanlah diriku ilmu pengetahuan.” Ini semakin membenarkan bahwa perintah membaca adalah sama dan sebangun dengan perintah untuk memperkaya ilmu pengetahuan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Karena manusia adalah khalifah di muka bumi, sudah sepatutnya dalam jiwanya ada kebijakan untuk membina hubungan baik dengan sesama dan juga upaya sungguh-sungguh untuk melestarikan keseimbangan ekologi (hubungan dengan lingkungan).

Al-Quran benar-benar menjadi media untuk reflektif asal-muasal penciptaan ilmu pengetahuan dan juga ekosistem kegiatan yang beragam berguna untuk diisi dengan kegiatan yang dapat mendayagunakan pengetahuan untuk kemanfaatan sebesar-besarnya untuk kehidupan dan keseimbangan. Hal ini dapat diartikan bahwa membaca adalah manifestasi dari keimanan (teologi) sehingga seharusnya membaca itu harus diperkuat dengan semangat teologis—membaca bukan aktivitas lahiriah semata, tetapi menjadi bagian dari ibadah yang sangat penting. Ibadah yang didasari

oleh ilmu pengetahuan tentu akan jauh lebih berkualitas. Kita pun harus memahami paradigma Al-Quran bahwa membaca itu bukan hanya memahami apa yang tersurat (eksplisit; tekstual), tetapi juga memahami dimensi yang tersirat (implisit) yang jauh lebih luas. Dengan demikian, aktivitas membaca atau gerakan literasi mempunyai pijakan ideologi yang inklusif karena ilmu pengetahuan itu sejatinya mempersatukan beragam keyakinan teologi. Sangat mungkin, rendahnya budaya membaca bangsa Indonesia mempunyai korelasi dengan kehampaan teologis terkait pentingnya membaca.

Mengamini Pratiwi Retnanigdyah (2015) yang menuliskan bahwa, “Budaya membaca menjadi salah satu sebab negara seperti Jepang, Amerika, atau Australia menghasilkan berbagai inovasi.” Tentu kita kemudian menganggap buku adalah sumber pengetahuan yang sangat berharga. Hal ini kemudian mengantarkan kita bahwa aktivitas di dunia literasi merupakan *public values* atau hal yang sangat bernilai bagi suatu bangsa.

Paradigma beragama yang kritis (di atas level kesadaran magis dan naif) akan mengantarkan kepada aktivitas yang mampu menyatukan antara yang transenden dan yang *profane*, antara keberpihakan kepada nilai-nilai ajaran agama dengan kemanusiaan. Hal ini pun berlaku dalam konteks aktivis literasi yang

mana nilai-nilai perjuangan adalah sebuah keniscayaan. Di IPM setiap hari kita diingatkan oleh (1) pentingnya nilai-nilai kemanusiaan (humanisme) atau meminjam bahasanya Paulo Friere yaitu komunitas yang mampu dan berusaha memanusiakan manusia. Tidak ada atasan dan bawahan, walaupun struktur pembagian tugas ada tidak berarti salah satu bagian menjadi subordinasi lainnya dalam pola industrial yang eksploitatif; (2) nilai-nilai menghargai sesama pegiat sehingga pola relasi menjadi nyaman dan menggembirakan; (3) nilai-nilai kejujuran sejak dalam pikiran; (4) nilai-nilai dan praktik yang pro-lingkungan sehingga dalam kehidupan sehari-hari.

Menggerakkan Komunitas Kreatif

Ada beberapa prasyarat sebuah komunitas dibentuk, yaitu komitmen menjadikan media kolektif ini sebagai (1) ruang pembelajar yang super tangguh dan militan; (2) komunitas yang inklusif, emansipatif akan persoalan realitas yang dekat; (3) berkarakter kerelawanan; dan (4) juga komunitas yang mempraktikkan nilai-nilai keseimbangan terhadap semesta (ekoliterasi) atau komunitas yang pro-keamanan lingkungan hidup.

Komunitas yang sehat menurut hemat saya adalah komunitas yang mampu memberdayakan kekuatan sendiri, kemampuan pegiatnya, dan juga

kekuatan jaringan yang sudah dimiliki. Mental berkari yang pernah diajarkan oleh Bung Karno dalam Trisakti merupakan nilai-nilai kekuatan yang layak kita pertahankan. Hal ini menjadikan kita terus menerus percaya terhadap nilai-nilai kerelaan (*voluntary*) sebagai modal sosial sekaligus kekuatan moral yang tidak mudah dipatahkan oleh godaan materi dan ketenaran.

Seringkali ada pertanyaan mengenai dari mana sumber dana untuk mengoperasikan beragam kegiatan di komunitas dalam IPM. Dan tentu saja ini tidak mudah memberikan penjelasan karena kadang kita bicara kerelaan di zaman sekarang menjadi klise dan utopia sehingga seringkali saya harus sedikit hati-hati untuk menghindari 'lebay' ketika kita menunjukkan bahwa di komunitas ini masih hidup 'jiwa kerelawanan' dan peduli kepada kepentingan manusia. Saya ingin memberikan kesaksian pada cerita Rumah Baca Komunitas (RBK) yang lahir dari LaPSI PP IPM dan digerakkan oleh kader IPM. RBK belum pernah mengajukan pendanaan ke lembaga pemerintah maupun swasta. Selama delapan tahun, RBK dihidupi oleh pegiat dan simpatisannya serta pengurus dan keluarganya. Karenanya, saya pribadi menyampaikan terima kasih tak terkirakan atas dukungan kepada keluarga pegiat di mana pun berada.

Mengapa kita tidak menjalankan saran orang agar kita 'menjual' proposal ke lembaga tertentu untuk mendapatkan dana? Salah satu alasannya adalah kita ingin menjadi gerakan rakyat yang tumbuh alamiah dan tidak bergantung kepada negara. Negara bukan musuh kami, tetapi pegiat komunitas seharusnya memberikan sumbangsuhnya dengan terus menerus memperkuat apa yang kita miliki, apa yang ada di pikiran, jiwa, dan raga pegiatnya.

Jika dalam tanah terdapat jasad renik yang disebut mikroba yang jumlahnya tak terhitung yang bertugas mengubah berbagai polutan kurang berbahaya menjadi lebih atau sangat berbahaya, mikroba literasi juga mempunyai tugas mengubah energi positif anak bangsa melalui buku-buku untuk menjadi kekuatan baru yang lebih berbahaya untuk memagari republik ini dari kerusakan. Energi positif berupa mikroba literasi lambat laun, karena kekuatan berlipatganda, akan mentransformasikan bangsa menjadi bangsa yang berdaya dengan rakyat yang berdikari. Jika literasi menjadi *endemic*, tentu benih-benih pohon kebangsaan kita akan tumbuh dengan subur. Ini adalah *spirit* yang menjadi motivasi sekaligus kekuatan dalam diri.

Pekerja dan pegiat literasi tak boleh merasa kesepian walau faktanya dunia literasi adalah dunia sunyi tanpa sorakan. Namun, dinamika dalam rumah

sunyi sebenarnya adalah suara azan untuk menyiapkan generasi yang tercerahkan menghadapi zaman yang terus menerus menggerus kekuatan sosial. Dengan terus menerus menjaga pertemanan, jejaring, dan komunikasi melalui beragam media adalah bagian penting agar gerakan literasi tak mati sebelum berkembang. “Siapa saja dapat menjadi penggerak literasi.” Pesan singkat Dauzan Farook (aktivis literasi asal Kauman) yang mendedikasikan dirinya sampai usia senja dalam membangkitkan minat membaca masyarakat Yogyakarta. Kekuatan persahabatan adalah #mikroba literasi yang sangat vital. Gerakan literasi baru hendaknya tidak membangun sentral yang menjadikan gerakan kecil lainnya kehilangan optimismenya. Gerakan literasi baru nan segar harus berani mengatakan bahwa untuk menjadi pegiat literasi itu tidak sulit, untuk membangun dan mengembangkan komunitas literasi itu sederhana dan mudah. Jadi, ada dilema, kalau kita terlalu maju sebagai sebuah komunitas, belum tentu orang akan antusias mengikuti apa yang kita lakukan. Menjadi komunitas yang kreatif di bidang literasi artinya gerakan kita nyata, dinamis, dan mudah direplikasi di tempat lain.

Komunitas yang berkarakter informal dapat mengadopsi beragam pengetahuan yang inovatif untuk menjaga keberlangsungan hidupnya. Ilmunisasi komunitas atau pengilmuan komunitas adalah suatu

keniscayaan bagi gerakan literasi. Sejak beberapa tahun ini di IPM sudah mengenal dengan baik kekuatan pendekatan *Appresiatif Inquiry* (AI) yang digagas oleh Cooperider (2005) dalam merawat dan mengelola komunitas. AI ini dapat berfungsi sebagai metode penelitian sekaligus menjadi praktik interaktif dalam mengelola komunitas “sosial” dalam kasus Eropa dan beberapa negara lainnya, metode ini kerap kali dipakai oleh pekerja sosial untuk mendapatkan beragam pembaharuan sosial (*social innovation*). Contohnya untuk meyakinkan kepada pemerintah bahwa penjara bukanlah tempat yang terbaik untuk anak-anak pelaku “kriminal”. Begitu juga panti asuhan (*institutional care*).

Pendekatan apresiatif merupakan pendekatan yang berbasis pada kekuatan organisasi/komunitas (*strength-based*) yang mana sebuah manajemen perubahan dimulai dari menghargai capaian/situasi apa yang ada (*appreciate*), kemudian membayangkan apa yang bisa diperkuat dari yang ada (*imagine*), lalu berikutnya adalah membayangkan apa yang seharusnya (*determine*), dan berakhir pada upaya sungguh-sungguh untuk menciptakan hal baru yang dimimpikan (*create*). Pola ini menurut penulis sangat mungkin dapat dipekerjakan di alam komunitas yang mengedepankan aspek *voluntarism*. Membangun dari kekuatan yang ada itu berarti tidak mengeluhkan apa yang tidak ada dan seharusnya ada tetapi *spirit optimism*. Dari pada terus menerus mengutuk

kegelapan dan persoalan, akan sangat baik untuk memulai menyalakan api (walau kecil). Inilah ilham terbesar dari gerakan komunitas anak muda yang dipelihara dengan nilai-nilai apresiatif.

Gerakan Ekoliterasi

Pelajar Muhammadiyah saya lihat lebih peka dan adaptif terhadap isu-isu lingkungan. Di Muhammadiyah sendiri isu ini masih minor dan sering ‘termaginkan’. Bersyukurlah IPM telah lama menyemai gerakan ekologi melalui beragam Pendidikan dan praktik ekoliterasi. Ada sekolah ekoliterasi, ada beragam kajian dan diskusi, dan bahkan IPM punya lembaga lingkungan hidup. Beberapa keputusan organisasi ingin ikhtiar menjadi pelopor gerakan ekologi lokal, nasional dan global. Patut disyukuri, terlebih dalam himpunan tulisan buku ini juga terdapat penulis yang mengambil inspirasi dari Severn Suzuki dan Greta Thurberg. Di zaman pandemi begini, nalar ekologi harusnya menolong keselamatan orang banyak dan juga keselamatan semesta sebagai ekosistem hidup bersama. Selalu ingat, bumi kita hanya satu. Tidak ada planet B. Paradigma ekologi harus menjadi penopang gerakan pelajar Muhammadiyah karena ini juga adalah bentuk teologi pembebasan lain, ada ada pembelaan terhadap *ke-mustadafin-an* lingkungan di dalam surat Al-Maun—sehingga dapat pula kita katakana eko-teologi Al-Maun. Ada

ketidakadilan akibat eksploitasi tambang, air, laut, hutan yang mengakibatkan pemiskinan yang massif dan berkelanjutan. Di sinilah posisi teologi Al- Maun harus ditancapkan pula dalam gerakan ekoliterasi di IPM.

Modernisasi harus kita ciptakan sendiri bukan karena kolonialisme yang memaksa kita melakukan perubahan. Ekoliterasi merupakan suatu gerakan memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan yang didukung dengan sebuah cabang kekuatan pengetahuan sadar lingkungan. Hal ini diperkuat menurut pendapat Capra (2013) bahwa eko-literasi atau melek lingkungan merupakan kemampuan atas kesadaran tinggi tentang pentingnya lingkungan hidup dengan segala isinya yang memang harus dimanfaatkan secara bijak. Kekuatan pengetahuan inilah sebagai senjata yang harus dibangun sejak dini salah satunya mengajak masyarakat untuk bisa membuka pola pikir (*open minded*) dan mengaktualisasikan peran preventif dalam mengurangi masalah degradasi lingkungan. Akibat permasalahan lingkunganlah yang menjadi input untuk menemukan cara cerdas keluar dalam lingkaran setan bencana ekologi (kehancuran lingkungan hidup).

Apa yang diupayakan pelajar Muhammadiyah sebenarnya telah berada dalam jalur yang tepat dan

cocok. Buku ini adalah kesaksian otentik, pembacaan dari dalam dan upaya merespons keadaan eksternal globalitas. Ada ketimpangan besar terjadi secara global antarnegara. Ada yang mendapat kelimpahan sumber daya kesejahteraan dari eksploitasi atas wilayah negara lain ada yang menderita akibat ketidakadilan ekonomi neoliberal, kutukan sumber daya, akibat perubahan iklim dan pemanasan global. Capaian kemajuan menjadi semu dan mitos pertumbuhan akan hancur lebur jika prakarsa antisipasi perubahan iklim tak dapat diupayakan bersama. Militansi, daya tahan, dan daya kreatifitaslah yang akan menentukan signifikansi dan relevansi kehadiran IPM di dalam kepentingan kemanusiaan dan lingkungan hidup. Teruslah berjuang, jangan pernah surut. Tegakkan *iqro*, turunlah ke bumi, dan bela kepentingan bumi tempat makhluk hidup semua bergantung. *Bismillah*.

Daftar Referensi

- Efendi, David. "Gerakan Iqra' Sebagai Gerakan Literasi Utama", <https://ipm.or.id/gerakan-iqra-sebagai-gerakan-literasi-utama/>. Diakses 09 Juni 2020.
- Pimpinan Pusat IPM. 2008. *Tanfidz Keputusan Muktamar XVI IRM di Surakarta*, Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.
- Pimpinan Pusat IPM. 2010. *Tanfidz Keputusan Muktamar XVII IPM di Bantul*, Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.
- Mu'thi. 2015. *K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktoral Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zaprul Khan, dkk. 2019. *Literasi di Era Distrupsi*. Malang: Media Nusa Creative.
- Kusuma, Pertiwi Wahyunanda. 2010. *Riset Ungkap Pola Pemakaian Medsos Orang Indonesia*. Diakses dalam <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>.
- Agger, Ben. 2016. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- <http://davidefendi.staff.umy.ac.id/2016/09/09/paradigma-teori-sosial-kritis-dan-gerakan-sosial-4>
- Triwibowo, G. 2005. *Gerakan Sosial: Wahana Civil Society bagi demokratisasi*. Jakarta: LP3ES.

- The Conversation. (2015, 8 September). *Forest loss has halved in the past 30 years, latest global update shows*. Diakses dalam <https://theconversation.com/forest-loss-has-halved-in-the-past-30-years-latest-global-update-shows-46932>.
- Jambeck, Jenna R.; Geyer, Roland; Wilcox, Chris; et al. 2015. "Plastic Waste Inputs from Land into the Ocean". *Science*. Vol. 347 (6223): 768–71.
- Forest Digest. (2020, 21 Maret). *Virus Corona: Buah Kita Merusak Bumi*. Diakses pada 10 Juni 2020, dari <https://www.forestdigest.com/detail/522/virus-corona-buah-kita-merusak-bumi>
- Ikatan Pelajar Muhammadiyah. (2020, 27 April). *Refleksi Nilai Ekologi IPM*. Diakses pada 9 Juni 2020, dari <https://ipm.or.id/refleksi-nilai-ekologi-ipm/>
- PP IPM. 2016. *Tanfidz Muktamar XX Ikatan Pelajar Muhammadiyah*. Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.



- Aditijondro. 2003. *Pola-pola Gerakan Lingkungan, Refleksi untuk mnyelamatkan Lingkungan dan Ekspansi Modal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purboningsih, S. D. 2015. "Gerakan Sosial Baru Perspektif Kritis: Relawan Politik Dalam Pilpres 2014". Dalam *Jurnal Review Politik*. Vol 05. No. 100–125.
- Singh, R. S. 2010. *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Ahmadi, Farid. Hamidulloh Ibda. 2020. *Konsep dan Aplikasi Literasi Baru di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah. 2018. *Materi Muktamar XXI IPM*. Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.
- Rozak, A. 2018. *Perlunya Literasi Baru Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Qutub, Sayid. 2011. *Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Humaniora Binus.
- . 2018. *Industri 4.0 Ciptakan Efisiensi Produksi dan Profesi Baru*. Jakarta: Kementrian Perindustrian Republik Indonesia.



- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Tanpa Tahun. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. Yogyakarta.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Tanpa Tahun. *Tanfidz Keputusan Mukamar Muhammadiyah*. Yogyakarta: Gramasurya.
- Syariati, Ali. 1987. *Tugas Cendekiawan Muslim*. Jakarta. Rajawali.
- Kontowijoyo. 2007. *Islam Sebagai Ilmu*. Sleman: Tiara Wacana.
- Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah. 2018. *Tanfidz Muktamar IPM XXI*. Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.
- Abdullah, M. Amin. 2019. *Fresh Ijtihad: Manhaj Pemikiran Muhammadiyah di Era Disrupsi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Arifin, M.T. 2016. *Muhammadiyah: Potret yang Berubah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapannya*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: CAPS.
- Khoirudin, Azaki. 2015. *Nun: Tafsir Gerakan Al-Qalam*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Surya Mediatama.
- Kuntowijoyo. 2019. *Maklumat Sastra Profetik*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Diva Press.



- , 2007. *Islam Sebagai Ilmu*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nashir, Haedar. 2018a. *Kuliah Kemuhammadiyah 1*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- , 2018b. *Kuliah Kemuhammadiyah 2*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Sandiah, Fauzan Anwar. 2016. *Melampaui Kritis: Merawat Daya Kreatif Gerakan Pelajar*. Cetakan Pertama. Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah: Tidak Diterbitkan.
- Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah. 2018. *Tanfidz Muktamar XXI IPM*. Diakses dari ipm.or.id.
- Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah. 2016. *Tanfidz Muktamar XX IPM* Diakses dari ipm.or.id
- Kamhar, M. Y., & Lestari, E. 2019. *Pemanfaat Sosial Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*.
- Prasetyo, W. H., & Gunarsi, S. 2019. *Fabrikasi Fitnah dan Gerakan Dakwah Pemuda: Penguatan Literasi Media dan Pengelolaan Media Sosial pada Slander Fabrication and Religious Movement: Strengthening Media Literation and Social Media Management in The Mosque*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Websindo.(2019. Indonesia Digital 2019 : Media Sosial. Retrieved from Websindo website: <https://websindo.com/indonesia-digital-2019-media-sosial/>



- OECD. 2000. *Knowledge Management in the Learning Society*. Paris: OECD.
- PP IPM 2016. *Tanfidz Mukhtamar XX Ikatan Pelajar Muhammadiyah*. Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.



ETOS

INTELEKTUALIS PROFETIS AKTIVIS

Risma Novita

Sekretaris Bidang Pengkajian Ilmu Pengetahuan
PW IPM Jawa Timur

Tegur sapa saya haturkan kepada seluruh teman karib seperjuangan dalam *frame* Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) se-Indonesia, diseluruh penjuru dunia. Arus pergantian siang dan malam mengantarkan setiap jasad manusia kedalam dimensi ruang dan waktu, waktu terus berjalan konstan, mencipta ruang yang terus bertambah yang menyisahkan angka dan kisah yang menciptakan sejarah. Sebelum menyelam lebih dalam tulisan ini, saya ingin mengucapkan serta menaruh harapan besar nan agung, doa baik atas milad ke-59 tahun Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Teruslah menjadi poros peradaban mata pena pelajar, yang mana kita juga tau IPM hadir sebagai gerakan ilmu, gerakan

PENJAGA NAPAS KEILMUAN



mencerdaskan, mengajak untuk merawat nalar dan menciptakan kader-kader tulen yang berintelektual.

Sebelumnya saya sangat interested saat membaca buku karya M. Abdul halim sani dalam bukunya (Manifesto Gerakan Intelektual Profetik), karna dalam karyanya sangat elegan yangmana mengigat minimnya referensi untuk IPM baik dalam konteks historitasnya maupun pergolakan pemikiran yang tumbuh di dalamnya, yang seharusnya kita menyeimbangkan antara kekuatan praksis gerakan dan kematangan konseptual. Kiranya ini bisa menjadi sentilan keras atau alarm paling nyaring tatkala seorang kader ikatan yang tak melek nilai profetik keilmuan, padahal hal itu penting dan menjadi suatu inspirasi yang akan memperluas cakrawala pemikiran solutif terhadap berbagai persoalan kekinian disegala dimensi kehidupan. Transformasi sosial yang sistematis dan partisipatoris menuju ke arah yang lebih baiksesuai tuntunan Rasulullah SAW yang menjadi benang merah gerakan intelektual profetik ini selayaknya menjadi landasan bagi setiap kader tulennya IPM yang seyogyanya memiliki kompetensi sebagai intelektualis, agamis juga humanis untuk berpikir dan bertindak. Bukan begitu, teman-teman?

Besar harapan dan doa untuk Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yang usianya semakin menua layaknya menuanya gaya yang disiguhkan dalam



pemikiran dan aksiologis keilmuan pelajar. Bapaknya kita sebagai kader persyarikatan adalah K.H. Ahmad Dahlan, kita dapat belajar dari sikap mulianya Kiai Dahlan yang merespon realitas sosial dengan menerjemahkan kedalam rumah organisasi, sikapnya yang menghargai ilmu dan dan menganjurkan pada ummat agar menguasai ilmu pengetahuan yang tetap juga berlandaskan keilmuan profetik. Jadi bagi saya, disiplin keilmuan yang harus *balance*, harus yang transparan dan mencerdaskan, kaya akan banyak referensi yang tetap juga berlandaskan keilmuan profetik.

Islam berkemajuan yang memiliki tiga gradasi utama, yaitu: “Membebaskan, Memberdayakan, dan Memajukan,” kemudian dijadikan pilar utama gerakan pelajar berkemajuan, yaitu: “Pencerdasan, pemberdayaan, dan pembebasan”. Inilah yang membedakan dengan tiga tata tertib (belajar, ibadah, dan organisasi), yang kemudian dilanjutkan dilanjutkan Gerakan Kritis Transformatif (GKT) dengan tiga cirinya, yaitu: “penyadaran, pemberdayaan dan pembelaan”. Pencerdasan yang mana IPM menjadikan ide sebagai sentral bagi upaya transformasi sosial. IPM menjadi gerakan ide, gerakan *iqra* juga gerakan ilmu sebagaimana *spirit* Al-Qolam ayat 1. Pemberdayaan sebagai mobilisasi sumber daya untuk melakukan perubahan secara bersama-sama mesyaraat pelajar dengan *spirit* Al-ashr. Selanjutnya

PENJAGA NAPAS KEILMUAN



adalah pembebasan yang mana sebagai upaya untuk membebaskan kaum pelajar dari segala bentuk penindasan, penindasan intelektual, poros keilmuan yang tak boleh dangkal. Sebagaimana *spirit* Al-Maun. Sejauh ini, saya rasa IPM sudah menjadi pelopor dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi nalar keilmuan yang tetap mengkolaborasikan etos intelektual profetik, melalui banyak gerakan-gerakan literasi, gerakan-gerakan pemberdayaan yang ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.



EPILOG

TEGUHKAN LANGKAH BERSAMA, 59 TAHUN IPM BERKARYA MENCERAHKAN SEMESTA

Maharina Novi Zahro
Ketua Bidang Pengkajian Ilmu Pengetahuan
Pimpinan Pusat IPM 2016—2018, Rumah Inspirasi
Malang, Rahma.id

Selamat Milad IPM, lebih dari setengah abad IPM berdiri, memberi arti lebih untuk negeri. Bukanlah hal yang mudah untuk dijalani. Meski setiap tahun jargon milad selalu berganti, tapi langkahnya selalu pasti. Berdikari dan tak pernah henti memberi kontribusi bagi kemajuan negeri.

Sudah menjadi *brand* ikatan dan selalu digaungkan diberbagai forum bahwa gerakan pencerdasan yang dilakukan IPM adalah tentang literasi. Bagaimana tidak, semboyan yang melekat di IPM adalah surat Al-Qalam ayat 1. Nun, demi pena dan apa yang mereka tuliskan. Lebih luas lagi IPM juga telah melakukan transformasi gerakan pada bidang ekologi (*Student Earth Generation*), sosial (*campaign* inklusi sebagai manifestasi gerakan teman sebaya),



wirausaha (*studentpreneur*), dan kesehatan (gerakan pelajar sehat).

Tercatat hingga tahun ini ada 34 pimpinan wilayah, 302 pimpinan daerah, 10.030 pimpinan cabang dan 19372 pimpinan ranting, ini menjadi aset terbesar IPM untuk semakin lebarkan sayap gerakannya. Begitu juga dengan raihan IPM sebagai Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) terbaik yang didapat sebanyak 4 kali, juga penghargaan dari Asean Tayo sebanyak 3 kali merupakan bukti nyata bahwa yang dilakukan oleh gerakan ini terukur, sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga patut untuk diapresiasi. Belum lagi jika diuraikan lebih lanjut tentang komunitas kreatif apa sajakah yang sudah ditelurkan oleh IPM, begitu juga buku, lagu, juga karya lain yang tentunya tak sedikit jumlahnya. Hal ini tentu mendorong seluruh pelajar di Indonesia untuk terus melakukan hal positif, kesehariannya didorong untuk terus aktif bergerak mencipta karya, saling bergerak bersama untuk memberikan manfaat, mendorong wacana dan melakukan aksi nyata yang tentunya itu semua sesuai dengan apa yang dicita-citakan bangsa yang juga sesuai dengan *sustainability development goals*.

Ikatan ini cukup berbeda. Meski gerakan yang dilakukan semakna dengan organisasi induknya (Muhammadiyah), namun organisasi yang memiliki basis massa pelajar ini memiliki sebuah pembeda.



Otentitasnya terletak pada cirinya yang khas menggembirakan. Tidak kaku, cenderung membebaskan namun tetap mengedepankan keilmuannya. Tidak ada kader yang berafiliasi dengan partai politik sehingga gerakannya murni sebagai lahan dakwah yang menggembirakan, harus kreatif dan inovatif karena dilakukan oleh dan untuk kalangan pelajar. Bisa dibayangkan jika tidak dilakukan secara kreatif dan inovatif sedangkan ikatan ini kebanyakan diisi oleh Generasi Y dan Z.

Dalam teori perbedaan generasi yang disebutkan oleh Kupperschmidt (2000) Generasi Y atau yang familiar disebut Generasi Milenial memiliki ciri/karakteristik: menyukai peraturan yang tidak berbelit-belit, menyukai keterbukaan dan transparansi. Dalam pekerjaan, *team orientation* fokusnya. Menyukai *feedback* dan juga suka tantangan baru yang menantang yang membuat diri mereka harus *pushed their limits*. Untuk Generasi Z memiliki ciri perseorangan yang lebih menyukai kegiatan sosial dibandingkan generasi sebelumnya, lebih suka di perusahaan *start up*, *multi tasking*, sangat menyukai teknologi dan ahli dalam mengoperasikan teknologi tersebut, peduli terhadap lingkungan, mudah terpengaruh terhadap lingkungan mengenai produk ataupun merek tertentu, pintar dan mudah untuk menangkap informasi secara cepat.



Sehingga tawaran gerakan dakwah komunitas menjadi pilihan yang cukup tepat. Bisa dilihat yang sudah terjadi, Muhammadiyah secara masif dikenalkan melalui komunitas-komunitas yang dimilikinya. Secara sukarela dan tanpa paksaan, masyarakat non-Muhammadiyah pun tidak menjadi canggung untuk melakukan aktivitas bersama didalam kelompok bentukan IPM ini, mereka juga dapat merasakan kebermanfaatannya dari dakwah Muhammadiyah.

Tugas ini sangat mulia, IPM menjadi corong utama dalam mengemban misi dakwah Muhammadiyah di masyarakat. Begitu pula dengan posisi IPM yang basis massanya adalah mereka yang sedang di bangku sekolah. Sehingga pengenalan dakwah Muhammadiyah harus benar-benar dilakukan serius namun cara yang dilakukan harus tetap menggemblirakan sesuai dengan ciri khas anak muda. Berbicara tentang anak muda, rasanya IPM juga memiliki pekerjaan rumah yang besar dalam masa ini. Karena sebentar lagi Indonesia akan mendapatkan bonus demografi yakni jumlah penduduk usia produktif (berusia 15–64 tahun) yang lebih besar dibandingkan penduduk usia tidak produktif (berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Dikatakan oleh Presiden Joko Widodo pada pidato saat dilantik, Indonesia akan memasuki masa itu pada tahun 2030–2040 sehingga untuk menjemput masa itu. IPM harus lebih progresif memberikan panwaran gerakan yang



dicintai oleh berbagai kalangan pemuda karena tidak difasilitasi ruang-ruang yang dapat memberikan gerkaan ke arah positif makan diawatirkan akan berbalik membentuk gerakan yang justru merugikan karena arahnya pada aktivitas yang negatif.

Bonus demografi adalah tantangan sekaligus kesempatan besar bagi IPM. Untuk menjemputnya perlu *effort* yang besar. Perlu ada gerakan yang lebih beragam dan memiliki nilai kebaruan yang disesuaikan dengan kultur masanya. Mari terus bersemangat menebar kebaikan, tetaplh pegang teguh pada nalar kritis yang berorientasi pada keilmuan, selalu mengedepankan literasi sebagai napas gerakan tanpa meninggalkan gerakan kultural, dan mari terus merawat komunitas yang sudah dibentuk karena penakut tak pernah memulai, pecundang tak pernah menyelesaikan dan pemenang tak pernah berhenti (Jack Ma).

Terima kasih IPM, terima kasih sudah membuat hidup menjadi semakin bermakna.

